

BAB II

PARTAI ARAB INDONESIA (PAI)

A. Latar Belakang Kehidupan AR. Baswedan

AR Baswedan adalah nama populer dari Abdurahman Baswedan, seorang jurnalis, nasionalis, pejuang kemerdekaan Indonesia, diplomat dan juga satrawan Indonesia. Lahir di Bangil, Jawa Timur, 18 September 1908 dari pasangan suami istri Awad Baswedan dan Aliyah binti Abdullah Jarhum. AR Baswedan merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yakni Ibrahim (meninggal 1944), Ahmad (meninggal 1964), AR Baswedan, dan Umar (meninggal 1976), AR Baswedan memiliki tiga saudara tiri lain ibu (ibu tirinya bernama Halimah) yakni Abdullah (meninggal 1950), Salim Baswedan, dan Mariam.¹ AR Baswedan menikah dengan Sjaichun. Pada tahun 1948 Sjaichun meninggal dunia di Kota Surakarta karena serangan malaria. Tahun 1950 AR Baswedan menikah lagi dengan Barkah Ganis, seorang tokoh pergerakan perempuan, di rumah KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta, Muhammad Natsir

¹Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm 20.

bertindak sebagai wali dan menikahkan mereka, beliau dikaruniai 11 anak dan 45 cucu.²

Pendidikan formal yang di tempuh oleh beliau adalah mulai dari madrasah dan kuliah di IAIN sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1971, namun tidak sampai selesai karena pandangannya yang sangat luas sehingga beliau berminat menjadi seorang jurnalis ataupun politikus yang memainkan perannya pada zaman pergerakan dan beliau merupakan sosok yang paling unik dalam sejarah Indonesia.³

Pejuang ini sangat sederhana dan tidak pernah memikirkan harta material, sampai akhir hayatnya AR Baswedan tidak memiliki rumah, dia dan keluarga menempati rumah pinjaman di dalam komplek taman yuwono di Yogyakarta, sebuah perumahan yang di pinjamkan oleh Haji Bilal untuk para pejuang revolusi saat ibukota di RI berada di Yogyakarta. Mobil yang di miliki oleh AR Baswedan adalah hadiah dari sahabatnya Adam Malik saat menjabat menjadi wakil presiden pada ulangtahun yang ke 72.

²Ibid., hlm 20.

³ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung,: Mizan 2009), hlm 168.

AR baswedan pernah menjadi anggota Badan Penyelidik usaha dan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), menteri muda penerangan RI pada kabinet syahrir, Anggota parlemen dan anggota dewan konstituante, Anggota Badan pekerja komite nasional Indonesia pusat (BPKNIP). AR Baswedan seorang diplomat pertama di Indonesia dan berhasil mendapatkan pengakuan *de jure de facto* pertama bagi Eksistensi Republik Indonesia yaitu Mesir.⁴

Pada tahun 1925, Baswedan masuk Islam sebagai mubaligh Muhammadiyah, menyebar luaskan ajaran ke-Muhammadiyah-an serta ke-Islam-an, dirinya mencatatkan sebagai anggota Jong Islamieten Bond, sebuah organisasi pemuda Islam Indonesia terpelajar. Beliau menyadari bahwa penyebaran ide yang efektif bisa dilakukan melalui media massa. Pada tahun 1932 menjadi anggota redaksi harian *Sin Tit Po*, pada jangka waktu yang tak lama beliau masuk ke harian Soera Oemoem milik PBI (Persatuan Bangsa Indonesia).⁵ Salah satu peran yang diakui memiliki pengaruh dalam arah perubahan sejarah bangsa Indonesia adalah ketika A.R Baswedan ini mendirikan PAI (Partai Arab Indonesia) di tahun 1934.

⁴ Ibid., hlm 30.

⁵ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia*, hlm 67.

Walaupun A.R. Baswedan lahir ditengah-tengah masyarakat yang diisolasi oleh pemerintah kolonial, namun pergaulan yang ia rintis jauh melampaui batas-batas etnisnya. Hal itu pula yang ia lakukan manakala mulai menapaki jejak-jejak karirnya dalam dunia jurnalistik. Ia bergaul erat dengan kawan-kawan dari golongan Tionghoa, terutama dengan sesama aktifis. A.R. Baswedan berkawan baik dengan Liem Koen Hian pendiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI) yang juga redaktur *Sin Tit Po*. Ia juga berkawan dengan Kwee Hing Tjiat, Liem Koen Hian, Houw Tek Kong, Kwee Kek Beng, dan Tan Kek Ho. Mereka adalah para awak Surat kabar *Sin Tit Po* edisi Jawa Timur (*Sin Po Oost Java editie*), dan yang tidak kalah menariknya, A.R. Baswedan juga berkawan baik dengan Kwee Thiam Tjing, seorang aktifis Tionghoa yang sama-sama pernah menjadi redaktur *Sin Tit Po* tetapi kemudian pindah ke *Soeara Poeblik*.

Persahabatan sesama aktifis tersebut sering kali digunakan untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dan melawan masyarakat Eropa dengan gaya seorang aktifis, artinya perlawanan mereka bukan perlawanan yang menggunakan senjata. *Sin Tit Po*, *Sin Po*, *Soeara Poeblik*, dan *Soeara Oemoem* merupakan surat kabar yang cukup keras dalam mengkritik kebijakan pemerintah kolonial Belanda, selain surat

kabar *Proletar* (milik PKI kota Surabaya) dan "*Pembela Rakjat*". Selain melakukan perlawanan dengan surat kabar, mereka juga melakukan "perlawanan kultural", dalam bentuk permainan sepak bola. Pada tahun 1932, orang-orang Belanda di kota Surabaya mendirikan organisasi sepak bola yang diberi nama *Soerabajasche Voetbal Bond (SVB)*. Anggota klub-klub sepak bola yang tergabung dalam SVB tersebut bukan melulu orang-orang Belanda tetapi juga orang-orang Tionghoa aktifis *Chung Hua Hui*, sebuah organisasi masyarakat Tionghoa yang pro-Belanda. SVB merupakan organisasi sepak bola elit, dan didukung oleh pemerintah kolonial. Olahraga sepak bola memang sudah sejak lama menjadi olah raga yang cukup bergengsi. Untuk menandingi keberadaan organisasi sepak bola Belanda tersebut para aktifis di kota Surabaya juga mendirikan organisasi sepak bola juga, yang pada waktu itu sudah menggunakan nama Indonesia. Nama dari organisasi tersebut adalah *Soerabajasche Indonesische Voetbal Bond (SIVB)*. Ide pendirian organisasi sepak bola ini berasal dari kawan-kawan Tionghoa kota Surabaya yang tergabung dalam Partai Tionghoa Indonesia (antara lain Koen Hian dan Boen Liang), tetapi anggotanya lintas etnis, termasuk dari etnis Arab.

Pemuda Arab yang tergabung dalam SIVB antara lain AR Baswedan dan Alamoedi. Anggota lain adalah Sijaranamual yang sering dipanggil dengan nama Joenoes yang berasal dari Ambon. SIVB didirikan hanya sekedar untuk meledek orang-orang Belanda di kota Surabaya yang saat itu sedang demam sepak bola. Suatu saat, ketika SVB mengadakan pertandingan yang diselenggarakan di *Jaarmarkt* (sekarang menjadi lokasi THR Surabaya), SIVB juga mengadakan pertandingan serupa. Tujuannya adalah agar rakyat Surabaya tidak menonton pertandingan yang diselenggarakan oleh SVB. Pertandingan yang diselenggarakan oleh SIVB adalah antara Partai Tionghoa Indonesia (PTI) melawan Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), sebuah organisasi massa di kota Surabaya yang didirikan oleh Dr. Soetomo. Sepak bola olok-olok tersebut diikuti antara lain oleh Liem Koen Hian, Boen Liang, Alamoedi, A.R. Baswedan, Sijaranamual, Kwee Thiam Tjing, dan lain-lain untuk pihak PTI, Radjamin Nasoetion, Roeslan Wongsokoesoemo, Gondo, Tjindarboemi, Soedirman, Pamoedji, dan lain-lain di pihak PBI. Pertandingan dilakukan di lapangan Koblen. Pertandingan tersebut berhasil menyedot ribuan penonton dari berbagai kalangan, selain kalangan Eropa. Selepas pertandingan, penonton disuguhi acara pasar malam di tempat yang sama. Pasar malam tersebut juga diadakan untuk

menyaingi acara tahunan orang-orang Belanda di kota Surabaya, yaitu pameran yang diadakan di *Jaarmarkt* yang waktu itu juga sedang berlangsung. Karena pertandingan tersebut hanya bertandingan olok-olok, maka selama pertandingan berlangsung para penonton disuguhi tontonan yang lucu dan membuat terpingkal-pingkal, sebagaimana dilukiskan oleh Kwee Thiam Tjing: Itu kumpulan perut gendut yang lari tidak karuan arahnya, yang dengan napas kempas-kempis masih tidak mampu menggiring bola yang menggelinding berlahan di depannya, yang tiga kali tendangan mesti dua kali luput darinya, malah ada yang sekali tendang luput bolanya, sebaliknya badannya yang gemuk bundar “kantep” di bokongnya. Dipihak kami yang ikut main ada Koen Hian, Boen Liang, Alamoedi, Baswedan, Sijaranamual (Joenoës) dengan dibantu oleh pemain-pemain lain. Pertandingan yang sangat tidak serius tersebut berhasil menggalang solidaritas sesama anak bangsa, tanpa memandang latar belakang etnis, untuk melawan orang-orang Eropa di kota tersebut secara halus. Ribuan penduduk Bumiputra, orang-orang Arab, dan orang-orang Tionghoa berkumpul di lapangan Koblen untuk menonton pertandingan bola dagelan tersebut, dilanjutkan dengan menonton pasar malam yang berlangsung selama beberapa hari. Kwee Thiam Tjing

secara olok-olok pula menyebut pertandingan bola tersebut sebagai “*voormannen elftal*”, pertandingan kesebelasan orang-orang terkemuka.

Sebelum mundurnya Jepang akibat tragedi pemboman Hiroshima dan Nagasaki, AR Baswedan di angkat menjadi anggota *Chuo Sangi Kai* yaitu semacam dewan penasehat yang anggota-anggotanya di angkat oleh pengusaha dan di pilih oleh *Syuu Sangi Kai* yaitu dewan karisidenan.

Pada tahun 1945 beliau di angkat menjadi ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), pada tahun 1946 beliau di tunjuk sebagai Menteri Muda Penerangan yang jabatan itu masuk dalam kabinet menteri Syahrir 3 dari Masyumi. Pada tahun 1947 beliau kembali di angkat sebagai anggota misi diplomatik RI ke Timur Tengah, misi ini untuk mengadakan hubungan diplomatik dengan Negara-negara Timur Tengah dan misi ini pun berhasil karena Negara-negara Timur Tengah mengakui kedaulatan RI. Sebelum turun dari kancah politik pada tahun 1955 beliau pernah menyandang sebagai anggota parlemen dan konstituante.

Pada tahun 1950 AR Baswedan aktif memimpin majalah *Nusaputra* dan juga aktif mengelola mingguan Hikmah di Jakarta sekaligus menjadi kontributor tulisan di

berbagai media, meskipun telah turun arena perpolitikan jiwanya sebagai seorang jurnalistik tidak pernah surut.⁶

AR Baswedan menyelesaikan naskah autobiografinya di Jakarta pada akhir bulan Februari 1986. Sekitar dua minggu kemudian, kondisi kesehatan AR Baswedan menurun dan meninggal. AR Baswedan dimakamkan di TPU Tanah Kusir berdampingan dengan para pejuang Indonesia yang menolak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan.

Peninggalan AR Baswedan adalah koleksi buku-bukunya yang berjumlah lebih dari 5.000 buku. Wasiat AR Baswedan adalah buku-buku itu dijadikan perpustakaan. Buku-buku berbahasa Arab, Belanda, Inggris, dan Indonesia itu ditata rapi (dengan katalog modern) di kamar depan yang dahulu menjadi ruang kerjanya di rumahnya di Kota Yogyakarta dan masyarakat luas (terutama kaum mahasiswa) bisa dengan mudah mengakses koleksi buku-buku peninggalan AR Baswedan ini. AR Baswedan banyak berinteraksi dengan anak-anak muda. Beberapa anak muda yang dekat dengan AR Baswedan diantaranya adalah Alm. Ahmad Wahib, Anhar Gonggong, Emha Ainun Nadjib, Goenawan Mohamad, Lukman Hakiem (PPP),

⁶ Iskandar, *99 Tokoh Muslim*, hlm169

Syu'bah Asa, Taufiq Effendi (MenPan), W.S. Rendra dan hampir semua aktivis muda di Yogyakarta pada periode 1960--an sampai 1980an.

Sebagai wartawan pejuang AR Baswedan produktif menulis. Ia sastrawan, penyair, dan seniman. Pidatonya atraktif. Mahir dalam seni teater. Banyak sajak-sajak yang ia gubah, beliau juga menguasai bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Belanda, selain bahasa Indonesia tentunya. Karya AR Baswedan yang telah dibukukan antara lain: Debat Sekeliling PAI, yang dicetak tahun 1939, beberapa catatan berjudul Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934), rumah tangga Rasulullah, diterbitkan Bulan Bintang pada tahun 1940. Selain itu buah pikiran dan cita-cita AR Baswedan yang diterbitkan oleh Sekjen PAI Salim Maskati, serta Menuju Masyarakat Baru, sebuah cerita dalam 5 Bagian.

Pejuang ini sangat sederhana dan tidak pernah memikirkan harta material. Sampai akhir hayatnya AR Baswedan tidak memiliki rumah. Dia dan keluarga menempati rumah pinjaman di dalam kompleks Taman Yuwono di Yogyakarta, sebuah kompleks perumahan yang dipinjamkan oleh Haji Bilal untuk para pejuang revolusi saat Ibukota di RI berada di Yogyakarta. Mobil yang dimilikinya adalah

hadiah ulang tahun ke 72 dari sahabatnya Adam Malik, saat menjabat Wakil Presiden.⁷

B. Partai Arab Indonesia (PAI)

Tanggal 4 oktober 1934 setelah pemuatan artikel yang ada pada harian matahari dan membuat heboh maka ia mengumpulkan para peranakan Arab di Semarang. Dalam kongres para pemuda peranakan Arab itu di kumandangkan Sumpah Pemuda Keturunan Arab.⁸

PAI yang muncul pada tahun 1934 merupakan suatu gerakan Islam nasionalis yang memulai gerakannya dengan dasar pengakuan Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab. Berdirinya PAI (Persatuan Arab Indonesia) yang di dukung penuh oleh para pemuda keturunan Arab yang beraliran progresif dari dua golongan Alawi maupun non Alawi yang pada hakikatnya kegagalan politik *devite et impera* Belanda pada masa itu terhadap keturunan Arab. PAI didirikan empat tahun setelah IAV berdiri yang diawali dengan pengakuan Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab dan bukan Hadramaut, bukan Mesir, bukan Syiria dan sebagainya. IAV berdiri pada

⁷ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianannya*, hlm 45.

⁸ Hamid Algadri, *Islam dan Keturuna Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda* (Bandung: Mizan, 1996), hlm 160.

tahun 1930 sebagai perkumpulan baru yang meniru gerakan Belanda Indo yang bernama *Indo Europeesch Verbond* (IEV). Nama ini sudah menunjukkan kearah mana perkumpulan ini bergerak. Pengambil inisiatif dan pendiri perkumpulan ini adalah M. B. A. Alamudi seorang keturunan Arab kelahiran Amboina. Alamudi sudah berkeliling ke kota Jawa dan mendapat sambutan yang cukup besar, maklumlah karena pada saat itu masyarakat Arab mulai menyadari bahwa perpecahan di antara mereka sangat merugikan golongan Arab di Indonesia dan ingin sekali IAV dapat mempersatukan kembali golongan itu, namun IAV gagal dalam usahanya itu karena terlalu mengandalkan dukungan orang kaya dari golongan itu dan masih belum dapat melepaskan diri dari sistem sosial Hadramaut yang mengakibatkan perpecahan.⁹ Dengan singkat, para keturunan Arab adalah orang Indonesia dan mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan orang Indonesia lainnya, dengan mendahulukan kewajiban daripada hak mereka. Dengan dasar demikian PAI melepaskan diri dari sistem sosial di Hadramaut dan mengaitkan diri dengan kenyataan sosial di Indonesia. Dalam Islam yang menjadi dasar dari PAI yaitu tetap mengaitkan keturunan Arab dengan gerakan Islam di Indonesia dan oleh karenanya PAI juga anggota gabungan perkumpulan Islam, majelis Islam A'la Indonesia

⁹Ibid., hlm 166

(MIAI).¹⁰ Hoesin Bafagih seorang editor majalah “Aliran Baroe” serta orang yang menyebarkan paham baru Islam antara lain tentang tanah air, tentang persamaan kedudukan wanita dan pria dalam Islam dan sebagainya¹¹, pendobrak kekolotan dan penyebar yang berani dan gagasan baru dunia Islam, mereka inilah yang menjadi para pemimpin, pendiri, dan pendukung PAI sebagai suatu gerakan Islam nasionalis yang memulai gerakannya dengan dasar pengakuan Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab.¹² Kiprah keturunan Arab dalam bidang politik di Indonesia memang sudah berlangsung sejak lama, namun baru pada tahun 1934 kegiatan ini diwujudkan dalam satu wadah yaitu Partai Arab Indonesia yang di pimpin oleh AR Baswedan.¹³ Partai Arab Indonesia (PAI) didirikan pada tanggal 4 oktober 1934, namun Partai Soekarno, PNI sudah membubarkan diri dan Soekarno dimasukkan ke dalam penjara, namun setelah Soekarno dibebaskan, partai Soekarno yang ke dua kalinya didirikan kembali dengan nama Partindo. Sebelum Partindo di bubarkan lahirlah Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) namun PNI dan PAI tidak bisa disatukan karena haluan mereka yang bersifat koopeartif, dengan arti ingin mencapai cita-cita Indonesia merdeka dengan

¹⁰ Hamid algadri, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Mas Agung 1988), hlm 120.

¹¹ Ibid., hlm 137.

¹² Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda* (Bandung: Mizan 1996), hlm 35

¹³ Alwi Shahab, *Saudagar Baghdad dari Betawi* (Jakarta: Republika 2004), hlm180

taktik kerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda.¹⁴ Pada awalnya PAI masih berbentuk persatuan, tapi pada tahun 1940 ketika suhu politik menentang penjajah meningkat PAI pun mengubah namanya menjadi partai dalam kiprahnya PAI merupakan partai pertama yang mendukung petisi Soetardjo serta menuntut Indonesia berparlemen dan berkemerdekaan penuh.¹⁵

PAI tidak segan mengkritik dengan tajam segala ketidak beresan golongan pendiri dan giat melakukan pembinaan asas kebangsaan Indonesia. PAI selalu berpihak pada gerakan nasional, tanpa menghiraukan tentangan dari pihak Belanda.¹⁶ Gagasan agar masyarakat Arab melebur ke dalam bangsa Indonesia terus bergema di kalangan Arab yang sudah sadar bahwa mereka merupakan bagian dari bangsa ini. A.R. Baswedan terus mendorong kesadaran tersebut agar tumbuh dan membesar. Persoalan yang ada dalam masyarakat Arab di Indonesia sangat kompleks dan terkait erat dengan persoalan yang terjadi di tanah leluhur mereka di Hadramaut. Hal yang terus-menerus menjadi permasalahan antara lain adat-istiadat, perbedaan status sosial (sayid-non sayid), geneologi, dan persoalan perbedaan antara golongan *wulati* (totok) dan *muwallad* (peranakan). Namun yang paling serius adalah ketidakmauan sebagian

¹⁴ Ibid., hlm 181

¹⁵ Ibid., hlm 182.

¹⁶ Hamid Algadri, *Suka Duka Masa Revolusi* (Jakarta: UI press , 1991), hlm 50

besar masyarakat Arab untuk mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka. A.R. Baswedan sadar betul jika persoalan tersebut dibiarkan terus berlangsung, maka terdapat potensi ancaman yang sewaktu-waktu bisa meledak. Di berbagai dunia, sentimen antar ras adalah sesuatu yang laten. Jika masyarakat Arab tetap mengaku dirinya sebagai orang asing, maka bukan tidak mungkin mereka juga akan menjadi korban dari sentimen antar ras. A.R. Baswedan nampaknya juga sadar bahwa di Indonesia sedang terjadi perubahan yang amat cepat sebagai dampak dari perubahan yang terjadi di dunia Internasional. Kejayaan Turki, yang pada waktu itu sedang menjadi panutan masyarakat muslim, makin goncang dan kegoncangan itu dibarengi dengan munculnya gerakan Turki Muda (1880-1913). Di Cina pecah perlawanan rakyat yang disebut Pemberontakan Boxer pada tahun 1900. dampaknya di Hindia Belanda segera terasa dengan berdirinya Tiong Hwa Hwe Koan (THHK), atau Perhimpunan Perantau Cina. Jepang berhasil mengalahkan Rusia dalam perang 1904-1905. Di Indonesia sendiri, masyarakat Bumiputra perlahan-lahan mengalami pencerahan akibat Politik Etis yang mendorong dibukanya sekolah-sekolah untuk Bumiputra. Perubahan-perubahan radikal tersebut telah merangsang bangkitnya kesadaran berpolitik di kalangan Bumiputra Indonesia. Jika masyarakat Arab di

Indonesia tidak waspada dan tidak mau merespon perubahan radikal tersebut maka bukan tidak mungkin mereka akan terlindas dengan yang amat cepat itu.

A.R. Baswedan belajar banyak dari sahabatnya di Sin Tit Po, Liem Koen Hian, yang berhasil menggalang solidaritas masyarakat Tionghoa di Indonesia dan berhasil mendirikan PTI. Namun A.R. Baswedan sadar bahwa mendirikan sebuah partai politik dengan basis masyarakat Arab yang sedang saling bertentangan bukan hal yang mudah. Upaya untuk membentuk sebuah partai politik harus diawali dengan bersatunya masyarakat Arab. Dengan kecerdikannya hal tersebut berhasil diwujudkan oleh A.R. Baswedan. Pada awalnya golongan “sayid” selalu menginginkan agar dalam percakapan sehari-hari gelar “sayid¹⁷” harus selalu diucapkan untuk menggantikan kata bapak atau saudara. Sementara itu golongan non-sayid menolak penggunaan gelar tersebut dalam percakapan sehari-hari. Setelah melakukan pendekatan kepada kedua belah pihak dan berkeliling ke beberapa kota untuk mencari dukungan, A.R. Baswedan berhasil menciptakan sebuah kompromi, bahwa golongan sayid harus melepaskan kata “sayid” dalam percakapan sehari-hari, dan diganti dengan kata “al-ach” yang artinya “saudara”. Pada bulan Oktober 1934 A.R.

¹⁷ Sayid adalah gelar pada jaman dahulu dan sering di gunakan untuk memanggil para keturunan Arab yang tinggal di Indonesia.

Baswedan berhasil menggalang masyarakat Arab di Indonesia untuk menghadiri Konferensi Masyarakat Arab di Semarang. Konferensi tersebut dihadiri oleh wakil-wakil dari *Al Irsyad* dan *Arrabitah* dari berbagai kota. Pertikaian dan perdebatan antara dua kelompok masyarakat Arab terbesar dan saling bermusuhan tersebut tidak terelakan. A.R. Baswedan melayani segala perdebatan yang terjadi dalam konferensi tersebut. Konferensi tersebut akhirnya menyepakati untuk membentuk sebuah organisasi masyarakat Arab di Indonesia yang diberi nama Persatuan Arab Indonesia (PAI) dan dikhususkan untuk Arab peranakan saja. Bagi golongan totok boleh diterima sebagai anggota penyokong (donatur). Kesepakatan tersebut membuktikan bahwa golongan totok masih belum rela untuk menjadi bagian bangsa Indonesia sepenuhnya. Mereka masih menganggap dirinya sebagai orang asing dan eksklusif. Sebagai ketua yang pertama dari organisasi yang baru lahir tersebut ditunjuk A.R. Baswedan dari unsur *al Irsyad*, sedangkan sebagai sekretaris ditunjuk Nur Alkaf dari unsur *Arrabitah*. Lahirnya PAI tentu saja menimbulkan kegoncangan bagi sebagian masyarakat Arab, terutama dari golongan totok. Namun, organisasi tersebut didukung oleh kalangan aktifis dan pers kebangsaan. Pada perkembangan selanjutnya, PAI yang semula bernama Persatuan Arab Indonesia diubah menjadi Partai Arab

Indonesia. Perubahan tersebut menyiratkan bahwa telah lahir kesadaran baru masyarakat Indonesia untuk terlibat aktif dalam persoalan kebangsaan yang tengah dihadapi oleh bangsa. Mereka tidak lagi mengidentifikasikan dirinya sebagai orang asing, tetapi telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Penggunaan kata “Arab” sebagai nama organisasi atau partai tersebut bukan berarti mereka akan mempertahankan identitas ke-Arab-an mereka, namun demi menggalang solidaritas semata. Hal tersebut disampaikan oleh A.R. Baswedan dalam sebuah rapat umum di kota Semarang pada tahun 1937, bahwa kelak jika Indonesia merdeka dan kaum peranakan arab dengan sendirinya menjadi putra-putra Indonesia dan berwarga negara Indonesia, maka PAI harus dibubarkan, sebab tidak boleh lagi ada organisasi yang berdasarkan golongan. Mereka juga menolak dianggap sebagai warga negara baru Indonesia. Kesibukan sebagai ketua PAI menyebabkan A.R. Baswedan akhirnya keluar dari surat kabar *Matahari*. Ia kemudian pindah ke Batavia karena kedudukan Pengurus Besar PAI berada di kota itu.¹⁸

¹⁸http://www.atjehpost.com/m/welcome/read/2012/10/04/22977/0/39/Sejarah-4-Oktober-Sumpah-Keturunan-Arab-Mengakui-Kedaulatan-Indonesia#.UMs8NaxwK_J, di unduh pada tanggal 23 desember 2012.

Dengan sangat cepat PAI menyebar di seluruh Indonesia, di Jawa, Sumatera , Kalimantan, Sulawesi, hampir di semua kota yang ada kelompok keturunan Arab di daerah tersebut didirikan cabang dan ranting PAI. Dengan sangat suksesnya PAI yang sangat menonjol ini IAV terus mundur dan baru muncul kembali dengan nama lain Indo Arabische Beweging (IAB) di bawah pimpinan Alamudi lagi. Ia sebelumnya mengetuai IAV, ketika PAI aktif dalam gerakan Indonesia Berparlemen di dalam Gabungan Politik Indonesia (Gapi) yang menjelang pecahnya perang pasifik di Asia. IAB berdiri pada tahun 1939 yang menentang PAI. Tentang PAI, Pluvier menulis bahwa “ untuk nasionalisme Indonesia perkumpulan Indo-Arab, PAI adalah perkumpulan terpenting terpenting, juga yang paling penting dari perkumpulan Indo pada umumnya”. PAI mengakui Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab.¹⁹

Demikian akibat api yang di cetuskan oleh A.R Baswedan yang membuat orang keturunan Arab yang sebelumnya selalu cekcok di antara mereka sendiri dan mereka menyatukan diri kembali dan menjadikan mereka pejuang kemerdekaan Indonesia dan pembaharu nilai agama Islam yang berani. PAI berusaha melepaskan diri dari sistem Hadramaut, memang soal ini di permudah oleh adanya kenyataan dan fakta sosial di Indonesia bahwa terdapat perbedaan besar antara keturunan Arab di

¹⁹ Hamid Algadri.,hlm 168.

Indonesia dengan leluhur mereka di Hadramaut. Anjuran dan cita-cita PAI hampir setengah abad yang lalu sesungguhnya sekedar merupakan konfirmasi kenyataan yang sebelumnya kurang nampak sebagai akibat politik pemerintahan yang menentang pembauran dan mencoba mengasingkan diri.²⁰

Partai PAI ini secara tegas memberikan ajaran bagi para anggotanya bahwa Indonesia adalah tanah tumpah darah.²¹ Sebagai kota besar, Surabaya dihuni oleh masyarakat dari beragam etnis. Namun, keragaman tersebut didesain oleh pemerintah kolonial untuk tidak saling membaur. Sebelum abad ke-20, lingkungan kehidupan untuk masing-masing etnis dibedakan satu dengan yang lainnya. Pada awal abad ke-20 pemerintah kolonial memang mencabut aturan tentang segregasi pemukiman berdasarkan etnis, namun perbedaan yang sudah sangat lama terbentuk tidak mudah cair. Masing-masing etnis masih tetap menggerombol di kawasannya sendiri-sendiri dan tidak mudah membaur satu dengan yang lainnya. Secara internal, masyarakat Arab di kota Surabaya juga menghadapi persoalan, yaitu perpecahan antara golongan syaid dan non-syaid. Perpecahan tersebut merupakan bawaan dari negeri leluhur mereka di Hadramaut, di mana pada waktu itu masyarakatnya terbagi menjadi empat

²⁰ Ibid., hlm 180.

²¹ Ibid., hlm 190.

golongan besar yang mirip dengan pembagian kasta. Masyarakat Arab di kota Surabaya juga masih mengidentifikasi dirinya sebagai golongan yang eksklusif, tidak mau mengakui Indonesia sebagai tanah tumpah darahnya, serta masih berorientasi ke negeri leluhur dengan sangat kuat. Mereka tidak mau mengakui Indonesia sebagai tanah airnya.

Tidak kurang nilai dalam hubungan ini adalah usaha PAI dan orang-orang dalam PAI dalam pemberantasan kaum renternir di kalangan Arab. Menurut Prof. L. W. C. van den Berg hal demikian itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di Indonesia tidak terdapat wanita Arab yang lahir di negri Arab, juga tidak terdapat wanita peranakan Arab yang mendapat pendidikan di Hadramaut. Orang Arab di Indonesia katanya selalu beristrikan orang-orang pribumi atau wanita peranakan Arab yang tidak pernah meninggalkan Indonesia, dan oleh karenanya mereka itu sama sekali sama dengan wanita Indonesia mengenai bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat.²²

Kongres PAI kedua di Surabaya pada tanggal 25 Maret 1937 mendukung secara bulat Petisi Sutardjo, karena PAI bercita-cita sama dengan cita-cita bangsa Indonesia menuju Indonesia merdeka. Pada waktu itu suasana dan gerakan politik

²² Mr. Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 41.

beralih ke kooperasi dengan pemerintah jajahan, partai-partai yang “non” sudah dibubarkan, Soekarno di buang ke ende, Hatta dan Sjahrir ke Digul, demikian pula pemimpin-pemimpin lainnya. PAI dengan sendirinya bersikap “ko” seperti partai-partai yang belum di bubarkan misalnya Parindra dan Gerindo. Tetapi dengan pecahnya Perang Dunia ke II Negeri Belanda di duduki oleh Nazi Jerman, suasana politik di Indonesia menjadi panas lagi, suasa itupun meliputi PAI pula. Golongan revolusioner dalam PAI mendapatkan angin, dan suara Hamid Algadri terdengar lantang baik ke dalam maupun ke luar.

PAI adalah perhimpunan yang mencampuri politik, yang bergantung pada *Staatsrecht*, bukan suatu perhimpunan para antropolog yang mengenali paham ras. PAI berikhtiar dan bertujuan menunjang kebangunan kerakyatan Indonesia yang satu, sebagaimana juga yang dikehendaki oleh Petiti Sotardjo dengan rancangan *Indisch Burgerschap* (Kewarganegaraan Hindia), yang telah di terima oleh Volksraad. Memang cara memilih anggota Volksraad masih belum sempurna sehingga badan ini belum dapat dianggap sebagai badan perwakilan dari masyarakat Indonesia dalam arti yang sesungguhnya, tetapi dalam soal *Indisch Burgerschap* dapat dipercaya bahwa suara Volksraad adalah suara masyarakat Indonesia. Diterimanya prinsip *Indisch*

Burgerschap oleh Volksraad itu bisa di artikan sebagai diterimanya dan diakuinya tujuan PAI terhadap soal tanah air oleh masyarakat Indonesia.²³

Kongres PAI ke lima di adakan di Jakarta pada tahun 1940, dan nama Persatuan Arab Indonesia diganti menjadi Parati Arab Indonesai guna menyatakan lebih tegas lagi bahwa PAI adalah partai politik, dengan adanya kongres tersebut PAI dapat mencetuskan program perjuangan partai.

1. Mencapai adanya satu massa peranakan Arab Indonesia seperti yang dicita-citakan oleh PAI
2. Menuntut perubahan politik yang mewujudkan *natie* Indonesia yang baru. Oleh karenanya menuntut: a) hapusnya ras *criterium* yang jadi dasar dalam membagi rakyat Indonesia dalam beberapa golongan; b) adanya hak pengadilan yang sama bagi seluruh rakyat Indonesia.
3. Menuntut adanya suatu parlemen Indonesia yang dipilih oleh dan untuk rakyat serta tempat pemerintah menanggung jawab: a) menuntut adanya

²³ Algadri, *Suka Duka Masa Revolusi*, hlm 46.

pemerintahan yang berdasarkan kerakyatan (demokrasi); b) menuntut hak memilih bagi umum dengan cara yang langsung.

4. Menuntut Indonesia pada jabatan negeri.
5. Menuntut: a) luasnya hak berkumpul dan bersidang; b) hak berbicara dan kemerdekaan menyatakan pikiran.
6. Menuntut penghapusan rupa-rupa beban adat seperti rodi dan lain-lainnya
7. Menuntut menghapusnya artikel 178 I. S dan *Goeroe Ordonnantie*.
8. Menuntut kembalinya hak pemakaian masjid dan as masjid kembali pada umat Islam.
9. Menuntut penghapusan subsidi pada segala agama.

Pada kongres ke lima ini juga tercetuskan anggaran dasar, namun yang paling menonjol adalah mengenai pasal 2 yang berbunyi asas Islam yang mengakui bahwa Indonesia tempat peranakan Arab lahir adalah tanah airnya yang bagi mereka

mempunyai kewajiban dan bahwa kepentingan mereka dan rakyat Indonesia, termasuk mereka didalamnya wajib di utamakan.²⁴

Sebagai akibat dari perang dunia I diadakannya perubahan dalam UUD Belanda yang sebelumnya UUD Belanda menyebutkan bahwa Indonesia sebagai miliknya, sesudah perubahan itu Indonesia di tempatkan sama tinggi dengan negeri Belanda, tetapi perubahan ini yang mula-mula menimbulkan harapan baru di Indonesia dan mungkin menjadi dasar dari partai politik yang berhaluan kooperatif yang merupakan hiasan belaka dalam UUD Belanda itu. Dalam prakteknya ia hanya menjelma dalam bentuk *Volksraad*, Perwakilan Rakyat yang tidak mempunyai wewenang yang berarti kecuali tempat bersuara partai politik yang berhaluan kooperatif, bersama wakil golongan Belanda, Cina dan Arab.

Tidak kurang pentingnya daripada usaha PAI adalah mempersatukan keturunan Arab antara golongan *Al-Irsyad* dan *Ar-Rabitah* sejak berdirinya PAI banyak orang keturunan Arab yang berada dalam kedua golongan tadi meninggalkan kedua golongan itu dan bergabung dalam PAI dan oleh karenanya pertentangan di antara kedua golongan tersebut. Dalam PAI orang-orang dari kedua golongan

²⁴ Algadri, *Suka Duka Massa Revolusi*, hlm 20.

terdapat bersama-sama dalam pimpinan pusat maupun pimpinan cabang. Ketua pengurus besar PAI yang sebelumnya adalah dari golongan pertama ialah A.R. Baswedan.

Pada akhir umur PAI ketika organisasi itu dibubarkan oleh Jepang, pemimpinnya adalah seorang dari golongan yang kedua yakni H.M.A. Husin Alatas, seorang teman Moh. Husni Thamrin, seperti juga Othman Ibn Yahya tidak berhasil mempengaruhi keturan Arab untuk menjauhkan diri dari gerakan Pan-Islam Indonesia, begitu pula Mochamad Alamudi tidak berhasil menjauhkan keturunan Arab dari gerakan nasional Indonesia, untuk kesekian kalinya usaha Belanda untuk memisahkan keturunan Arab dari masyarakat Indonesia gagal.²⁵ Setelah bermanis-manis dengan Indonesia beberapa waktu semua partai politik di bubarkan oleh Jepang di antaranya PAI.

C. Dasar-dasar Partai Arab Indonesia (PAI)

Partai Arab Indonesia (PAI) didirikan empat tahun setelah IAV berdiri, pendirian itu dimulai dengan pengakuan Indonesia sebagai tanah air keturunan Arab. Dengan singkat, para keturunan Arab adalah orang Indonesia dan mempunyai

²⁵Hamid Algadri, *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*, hlm 122.

kewajiban dan hak yang sama dengan orang Indonesia lainnya, dengan mendahulukan kewajiban dari pada hak mereka, dengan dasar demikian itu PAI melepaskan diri dari sistem yang ada dan mengaitkan diri dengan sistem soisal di Indonesia.

Pengakuan tegas bahwa Indonesia adalah tanah air keturunan Arab, PAI mengaitkan diri dengan gerakan nasionalis, pada masa itu di dunia Islam masih belum selesai perselisihan paham antara tanah air orang muslim, karena pada waktu itu pada umumnya belum ada paham *Hubbul-Wathan Minal Iman*, cinta tanah air timbul dari iman yang mendasari gerakan nasionalis Islam. Dasar Islam yang di gunakan PAI tetap dikaitkan oleh keturunan Arab dengan gerakan Islam Indonesia dan oleh karenanya PAI juga anggota gabungan perkumpulan Islam, Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Majalah Aliran Baroe yang di terbitkan oleh seorang pemuka Hoesein Bafagih di Surabaya yang menyebarkan paham baru Islam antara lain tentang tanah air, tentang persamaan kedudukan wanita dan pria dalam Islam dan sebagainya. Banyak di antara para penulis dalam majalan Aliran Baroe adalah pengikut paham Rasyid Ridha, Murid Muhammad Abduh, dan penerbit majalah Al-Manar di Mesir,

penganjur reformasi dalam Islam. Besar jasa majalah ini dan Hoesein Bafagih pemimpin redaksinya dalam mengadakan pembaruan Islam di Indonesia ke dalam PAI yang tidak segan mengkritik segala kesalahan yang ada.

PAI yang sangat menonjol ini yang membuat PAI lebih aktif dalam gerakan *Indonesia Berparlemen* di dalam Gabungan Politik Indonesia (Gapi) menjelang pecahnya perang Pasifik di Asia.²⁶ Sehingga kedudukan PAI didalam Gapi pada waktu itu memuncak dan mengadakan konfrensi yang diadakan di Jawa Tengah yang dipimpin oleh T. A Makarim sebagai pimpinan daerah pekalongan, konfrensi ini di mulai di gedung MIAI yang memperoleh perhatian yang amat memuaskan dengan penguraian keadaan PAI yang sebenarnya, namun sayangnya pembicaraan yang diadakan oleh para pimpinan ini tidak menyangkut soal politik.

Kedudukan PAI dalam Gapi disini sangat luar biasa yakni dari jurusan organisatornya yang di anggap tidak memuaskan sehingga diadakan pengambilan keputusan oleh para pengurus. Keputusan konfrensi PAI dan GAPI pada waktu di Jawa Tengah yang perlu di umumkan adalah yang berkenan dengan kedudukan PAI didalam GAPI sebagai anggota luar biasa yakni dari jurusan organisatornya yang

²⁶ Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, hlm 174.

dianggap pada waktu konferensi amat tidak memuaskan itu bahwa semenjak masuknya PAI didalam GAPI, PAI senantiasa memenuhi segala kewajibannya sehingga GAPI menuntut para pengurus besarnya untuk membicarakan kepada para pengurus GAPI agar PAI tetap menjadi anggota biasa tidak dijadikan yang luar biasa.²⁷

²⁷ ANRI,First Loah, no 19.